

FENOMENA PENGEMIS DI KOTA MATARAM: STUDI KONSTRUKSI SOSIAL TENTANG STRATEGI BERTAHAN HIDUP PENGEMIS DI KECAMATAN SEKARBELA KOTA MATARAM

Rizwan Rizkiandi¹, Muktasam², Muhammad Arwan Rosyadi³.

^{1,2,3}Program Studi Sosiologi Universitas Mataram.

Email: 1rizkiandi08@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik dan perilaku pengemis, faktor-faktor yang menjadi penyebab munculnya pengemis, makna mengemis bagi para pengemis dan proses konstruksi sosial terkait strategi bertahan hidup pengemis di lingkungan sosial Kecamatan Sekarbela Kota Mataram. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dan menggunakan kerangka pemikiran Peter L. Berger dan Thomas Luckmann (1966) tentang *Konstruksi Sosial* serta Erik Snel dan Richard Staring (2001) tentang *Strategi Bertahan Hidup* sebagai pisau analisis dengan beberapa konsep sosiologi yang relevan dengan kajian penelitian. Informan dipilih dengan teknik purposive sampling dan snowball sampling. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa munculnya pengemis disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor pendorong dan faktor penarik. Perkembangan pengemis di Kecamatan Sekarbela Kota Mataram ini tidak luput dari terbentuknya pengetahuan yang dikonstruksi berdasarkan pengalaman, pengaruh orang terdekat dan lingkungan sosial pelaku. Hasil dari pengetahuan tentang aktivitas mengemis atau 'penunggu sedekah' tersebut kemudian memunculkan tindakan serta perilaku yang digunakan sebagai strategi bertahan hidup guna memenuhi kebutuhan dan keberlangsungan hidupnya. Strategi bertahan hidup pengemis dalam lingkungan masyarakat baik di lingkup para pengemis lainnya dan juga masyarakat secara luas dilakukan saling menghargai antar pengemis, saling melindungi, tindakan kolektif dan tindakan manipulatif hal tersebut dilakukan secara sosial. Secara ekonomi, pengemis melakukan upaya dengan menjalankan satu jenis pekerjaan (*single survival strategy*) yakni sebagai pengemis dan menjalankan berbagai jenis pekerjaan (*multiple survival strategies*) selain mengemis agar mampu bertahan hidup dalam memenuhi kebutuhannya.

Kata Kunci: *Fenomena, Pengemis, Konstruksi Sosial, Strategi Bertahan Hidup*

ABSTRACT

This study aims to determine the characteristics and behavior of beggars, the factors that cause the emergence of beggars, the meaning of begging for beggars and the process of social construction related to beggar survival strategies in the social environment of Sekarbela District, Mataram City. This study used a qualitative research method with a phenomenological approach and used the thinking framework of Peter L. Berger and Thomas Luckmann (1966) on Social Construction, and Erik Snel and Richard Staring (2001) on Survival Strategy as an analytical tool with several sociological concepts that are relevant to the study. Informants were selected through purposive sampling and snowball sampling techniques. Based on the results of the study, the emergence of beggars is caused by two factors, namely the pushing factors and the pull factors. The development of beggars in Sekarbela Subdistrict, Mataram City is not spared from the formation of knowledge that is constructed based on experiences, the influence of the closest person and the social environment of the perpetrators. The results of the knowledge about the activities of begging or 'alms keeper' then bring out actions and behaviors that have been as survival strategies to meet their needs and survival. The survival strategies of beggars in the community environment both in the scope of other beggars and also the community at large is carried out mutual respect between beggars, mutual protection, collective action and manipulative actions that are carried out socially. Economically, beggars make an effort to carry out one type of work (single survival strategy), which is as beggars and carry out various survival strategies besides begging to be able to survive in meeting their needs.

Keywords: *Phenomenon, Beggars, Social Construction, Survival Strategy*

Pendahuluan

Program pembangunan di Kota Mataram yang bertujuan untuk penanggulangan kemiskinan di wilayah Pemerintah Kota Mataram tertuang dalam Pasal 15 Perda Kota Mataram Nomor 6 Tahun 2012 tentang Penanggulangan Kemiskinan, yakni penanggulangan kemiskinan melalui pembentukan kelompok program bantuan sosial terpadu berbasis keluarga, kelompok program penanggulangan kemiskinan berbasis pemberdayaan masyarakat, kelompok program penanggulangan kemiskinan berbasis pemberdayaan usaha ekonomi mikro dan kecil, serta kelompok-kelompok pendukung yang mampu meningkatkan kegiatan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Program Pemberdayaan Fakir Miskin, Komunitas Adat Terpencil (KAT) dan Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) Lainnya, yang dilaksanakan melalui beberapa kegiatan yaitu 1). Pelatihan keterampilan berusaha bagi keluarga miskin; 2). Sistem Layanan Rujukan Terpadu (SLRT); 3). Pemantapan dan Pendampingan e-Warong KUBe Jasa; 4). Pemantauan Bantuan Pangan Non Tunai.

Upaya pemerintah dalam penanganan kemiskinan di Kota Mataram menunjukkan keseriusan dan komitmen dalam mencapai kesejahteraan masyarakat Kota Mataram. Namun upaya-upaya yang dilakukan belum mampu sepenuhnya menyelesaikan permasalahan kemiskinan di Kota Mataram hal tersebut terlihat dari Data Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Mataram tahun 2017 mencatat angka kemiskinan di Mataram sebanyak 9,55 persen atau 44.529 orang dari jumlah penduduk di Kota Mataram sebanyak 468.509 jiwa pada tahun 2017.

Angka kemiskinan ini akan lebih besar lagi jika dalam kategori kemiskinan dimasukkan penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS) yang kini jumlahnya mencapai lebih dari 345.264 jiwa (Kemensos, 2017). PMKS yang meliputi gelandangan, pengemis, anak jalanan, yatim piatu, jompo terlantar, penyandang cacat dan lain-lainnya yang tidak memiliki pekerjaan atau memiliki pekerjaan

namun tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Secara umum kondisi PMKS lebih memprihatinkan ketimbang orang miskin. Selain, memiliki kekurangan pangan, sandang dan papan, kelompok rentan (*Vulnerable Group*) ini mengalami pula ketelantaran psikologis, sosial dan politik. Adanya masalah kemiskinan yang terdapat di berbagai daerah di Indonesia termasuk juga di Kota Mataram berpengaruh terhadap potensi munculnya masalah kesejahteraan sosial pada masyarakat apabila tidak tertangani dengan bijaksana serta optimal, baik dari pemerintah daerah maupun berbagai *stakeholder* yang berperan dalam penanganan penanggulangan kemiskinan. Penanggulangan kemiskinan yang tidak optimal dan kebijakan yang tidak tepat sasaran akan menimbulkan masalah kesejahteraan masyarakat sebagai penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS) yang salah satu di dalamnya adalah masalah kesejahteraan sosial pengemis.

Fenomena pengemis merupakan realitas sosial yang belum bisa dihindarkan dari bagian kehidupan sosial masyarakat, dimana saat ini perkembangan kehidupan dalam bermasyarakatpun sudah dipengaruhi oleh berbagai macam budaya, teknologi, dan ekonomi serta faktor-faktor lainnya. Di wilayah Kota Mataram pun dapat ditemui fenomena pengemis yang seperti yang terdapat di Kecamatan Sekarbela. Hal tersebut merepresentasikan adanya masalah baik secara struktural dari berbagai macam disfungsi peran lembaga-lembaga yang bertanggung jawab terhadap kesejahteraan masyarakat, maupun masalah yang muncul yang berasal dari dalam diri individu sebagai penyandang masalah kesejahteraan sosial yaitu pengemis yang merupakan bagian dari masyarakat.

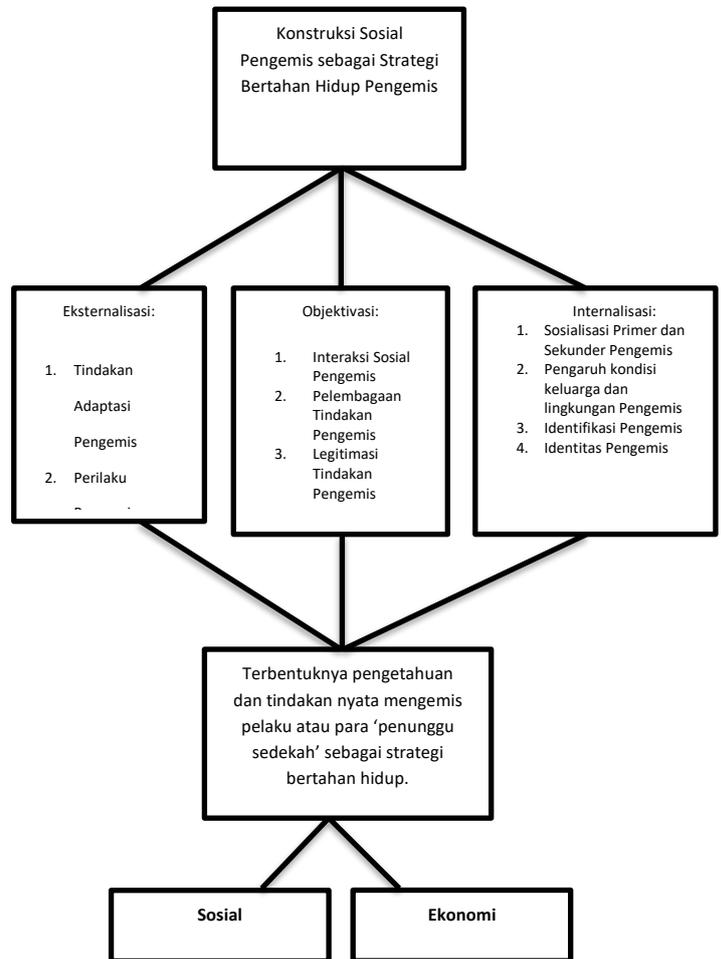
Fenomena pengemis di Kecamatan Sekarbela Kota Mataram tidak cukup hanya dijelaskan dan dianalisis sebagai dampak pembangunan, modernisasi, maupun akibat industrialisasi. Proses transformasi sosial yang terjadi pada komunitas pengemis bukan hanya disebabkan dan berdampak pada dimensi politik, sosial, ekonomi saja melainkan juga pada aspek spiritualitas, keberagaman dan bangunan *world view* masyarakat. Dengan

demikian, bisa dipahami bahwa gejala pengemis mempunyai kelekatan dengan permasalahan-permasalahan lain, baik eksternal maupun internal, seperti ekonomi, psikologi, sosial, budaya, lingkungan dan pendidikan.

Munculnya masalah pengemis di Kecamatan Sekarbela Kota Mataram ini mengindikasikan bahwa masyarakat yang beraktivitas sebagai pengemis memandang hal tersebut sebagai bentuk jalan alternatif dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Karena manusia sebagai makhluk rasional secara individual melakukan sesuatu tindakan yang mampu memberikan pengaruh yang baik dan membuat tindakan tersebut akan berpotensi untuk dilakukan secara berulang-ulang.

Berdasarkan pemikiran di atas, penelitian ini bermaksud mengungkap dari sisi sudut pandang pelaku pengemis terkait karakteristik dan perilaku pengemis, faktor yang menyebabkan munculnya fenomena mengemis, makna aktivitas mengemis bagi para pengemis dan proses konstruksi sosial strategi bertahan hidup pengemis terkait keberadaan diri mereka dalam lingkungan sosial di Kecamatan Sekarbela Kota Mataram. Melalui penelitian diharapkan adanya kegunaan hasil yakni pemerintah Kota Mataram mampu melakukan upaya untuk memperkuat kebijakan dalam mengentaskan penyanggah masalah kesejahteraan sosial khususnya terkait dengan pengemis. Di sisi lain juga peran akademisi dan praktisi sosial untuk mampu melakukan penelitian lanjutan melalui perspektif yang berbeda serta melakukan upaya penanganan dalam bentuk pemberdayaan kepada para pelaku.

Kerangka Berfikir



Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Lokasi penelitian yang dipilih oleh peneliti yakni Kecamatan Sekarbela Kota Mataram dengan fokus lokasi Jl. Panji Tilar Negara. Lingkup analisis dalam penelitian ini adalah individu/anggota masyarakat yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam aktivitas pengemis. Penentuan informan pada penelitian ini dilakukan dengan teknik *Purposive Sampling* dan *Snowball Sampling*. Adapun batasan-batasan yang digunakan dalam teknik penentuan informan dalam penelitian yaitu *Snowball Sampling* adalah anggota

masyarakat atau tokoh masyarakat yang memiliki pengaruh dan pengetahuan dalam lingkungan lokasi pengemis. *Purposive Sampling* adalah anggota masyarakat yang terlibat langsung dalam aktivitas mengemis atau pelaku pengemis. Data yang diperlukan Data Primer dan Data Sekunder Teknik Pengumpulan Data Observasi dan Wawancara. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini adalah model Spradley (1980) yakni melalui tahapan analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponensial dan analisis tema kultural.

Hasil Dan Pembahasan

Fenomena Pengemis di Kecamatan Sekarbela Kota Mataram

1. Karakteristik dan Perilaku Pengemis di Kecamatan Sekarbela Kota Mataram

Karakteristik Pengemis

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan bahwa didapatkan karakteristik secara umum para pelaku pengemis yang menjadi informan sejumlah 7 orang yakni terbagi menjadi 6 orang perempuan dan 1 laki-laki yang beroperasi di Jl. Panji Tilar Negara Kecamatan Sekarbela Kota Mataram sebagai berikut:

a. Sejarah Aktivitas Pengemis di Jl. Panji Tilar Negara – Kota Mataram

Perkembangan pengemis yang saat ini terdapat di sepanjang Jl. Panji Tilar Negara Kecamatan Sekarbela Kota Mataram tidak lepas dari masalah lingkungan yakni sampah yang terdapat di beberapa titik terjadi penumpukan atau tempat yang dijadikan sebagai lokasi untuk pembuangan sampah rumah tangga. Titik lokasi yang dijadikan tempat pembuangan sampah tersebut kemudian memicu warga sekitar yang memiliki latar belakang warga tidak mampu secara ekonomi untuk melakukan aktifitas menjadi pemulung. Proses memanfaatkan limbah plastik yang sudah dibuang kemudian dijadikan sebagai lahan pendapatan oleh para warga yang memang

membutuhkan uang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal tersebut juga didukung dengan adanya kemudahan akses karena lokasi tempat pengepul plastik untuk menjual hasil memulung juga dekat dengan rumah warga, jadi ketika mereka ingin menjual hasilnya bisa berjalan kaki untuk membawa ke lokasi pengepul tersebut.

Warga yang menjalani aktivitas sebagai pemulung pun sudah berjalan semenjak tahun 2000, berjalannya aktivitas tersebut telah melewati 3 periode pemerintahan gubernur dan hingga saat ini sudah memasuki periode ke-4 pergantian kepemimpinan pemerintahan sehingga menambah catatan waktu berjalannya aktivitas warga yang menjadi pemulung. Seiring berjalannya waktu dan semakin banyaknya warga yang menjalani aktivitas sebagai pemulung kemudian memunculkan motif baru bagi warga yakni duduk-duduk di pinggir jalan sepanjang Jl. Panji Tilar Negara. Hal tersebut dilakukan awal mulanya karena warga merasa butuh istirahat ketika kembali dari aktivitas mereka memulung, kemudian warga tersebut duduk-duduk di pinggir jalan dan seiring berjalannya waktu dengan adanya masyarakat yang melewati jalan tersebut untuk berangkat kerja kemudian memberikan sesuatu kepada warga yang beristirahat di pinggir jalan tersebut.

Seiring berjalannya waktu para dermawan atau masyarakat sebagai pemberi sedekah tersebut semakin bertambah dan intensitas pemberian juga setiap hari ada saja yang mampir untuk memberikan sesuatu kepada warga yang semulanya menjalani aktifitas sebagai pemulung tersebut. Pola-pola masyarakat yang dermawan tersebut terus terulang dan seperti membentuk siklus dalam proses kehidupan keseharian para warga yang menjadi pemulung tersebut ketika mereka duduk-duduk di pinggir jalan kemudian membentuk suatu pemikiran bahwa hal tersebut mesti mereka tetap lakukan untuk menunggu para dermawan untuk datang memberikan sesuatu sehingga hal tersebut melahirkan pola pikir dan pola perilaku warga tersebut untuk menjadikan duduk-duduk tersebut sebagai bentuk pengharapan bahwa mereka bisa mendapatkan uang dan sedekah lainnya.

Sejak tahun 2013 aktivitas warga yang duduk-duduk untuk menunggu sedekah itu atau mereka menyebut diri sebagai 'penunggu

sedekah’, ‘pencari berkah’, dan ‘penunggu rizki’ sehingga ketika mereka disebut sebagai pengemis nyatanya melakukan penolakan atau tidak diterima jika disebut pengemis. Enam tahun berjalan warga yang melakukan aktifitas tersebut hingga tahun 2019 ini pun mengalami perkembangan baik dari segi kuantitas dan kualitas orang-orang yang melakukan aktifitas sebagai ‘pengemis’ tersebut. Aktivitas pengemis tersebut dijalani oleh warga yang merupakan asli dari Kota Mataram khususnya dari Kecamatan Sekarbela dan ada juga warga yang berasal dari luar daerah Kota Mataram. Warga yang melakukan hal tersebut berlangsung setiap hari, namun jumlahnya fluktuatif, biasanya akan ramai ketika masuk bulan puasa dan pada hari-hari tertentu seperti hari Jumat itu biasanya mereka keluar untuk menunggu duduk di pinggir jalan dan mereka menganggap bahwa pada hari Jumat tersebut sebagai ‘puncak keberkahan dan datangnya rizki’ karena para dermawan banyak yang keluar pada hari tersebut. Tidak dapat dipungkiri bahwa adanya bermunculan warga yang menjadikan aktivitas duduk-duduk tersebut sebagai mata pencaharian, baik dalam bentuk sebagai mata pencaharian sampingan maupun tetap.

b. Daerah Asal Pengemis

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, bahwa peneliti mendapatkan informasi dari beberapa informan pelaku yang melakukan aktivitas mengemis di wilayah Jl. Panji Tilar Negara tersebut berasal dari dua daerah, yakni warga yang memang berasal dari wilayah Kota Mataram atau penduduk asli wilayah Kota Mataram khususnya yang memang merupakan warga Kecamatan Sekarbela. Dan kemudian yang kedua adalah adanya pelaku yang melakukan aktivitas menjadi pengemis tersebut berasal dari luar daerah Kota Mataram, yakni berasal dari Desa Kediri Kabupaten Lombok Barat.

c. Profil Pengemis

Tabel Profil Singkat Pengemis di Kecamatan Sekarbela Tahun 2019

No	Nama	Jenis Kelamin (P/L)	Usia (Tahun)	Asal	Tempat Tinggal	Lokasi Mengemis
----	------	---------------------	--------------	------	----------------	-----------------

Informan Pelaku/Pengemis						
	IH	P	63	Mataram	Batu Ringgit Utara	Jl. Panji Tilar Negara – Timur Indomaret
	IM	P	60	Kec. Kediri, Lombok Barat	Kekalik Barat	Jl. Panji Tilar Negara – Depan Pendopo Wakil Gubernur NTB
	MS	L	45	Mataram	Kekalik Timur	Jl. Panji Tilar Negara – Samping Alfamart Timur Pendopo Wakil Gubernur
	PS	P	90	Mataram	Batu Ringgit Utara	Jl. Panji Tilar Negara – Timur Indomaret
	IS	P	52	Mataram	Kekalik Gerisak	Jl. Panji Tilar Negara – Depan Pendopo Wakil Gubernur NTB
	ISA	P	73	Mataram	Kekalik Gerisak	Jl. Panji Tilar Negara – Depan Pendopo Wakil Gubernur NTB
	ISH	P	68	Mataram	Lingku ngan Kekalik Gerisak	Jl. Panji Tilar Negara – Depan Pendopo Wakil Gubernur NTB

Sumber: Proses Pengamatan dan Wawancara Pengemis April – Juni 2019

Perilaku Pengemis

Lokasi yang dijadikan sebagai tempat untuk melakukan aktivitas mengemis oleh warga adalah beberapa titik yang terdapat di sepanjang Jalan Panji Tilar Negara yang ada di lingkungan Kelurahan Kekalik Jaya Kecamatan Sekarbela. Wilayah tersebut menjadi lokasi para pengemis atau para 'pencari berkah' untuk melakukan aktivitasnya karena memang wilayah itu sangat ramai dilewati oleh masyarakat karna merupakan salah satu jalur yang strategis bagi masyarakat yang bekerja maupun juga yang melakukan aktivitas baik pendidikan, ekonomi dan lain-lainnya sehingga menjadi daya tarik tersendiri bagi para pengemis dalam melancarkan kegiatannya.

Terjadi proses pembagian tempat yang dijadikan titik untuk berkumpul oleh warga yang melakukan aktivitas mengemis menjadi 3 titik tempat. Titik Pertama adalah di Jalan Panji Tilar Negara, tepi jalan samping SMAN 2 Mataram yang diisi oleh warga dari lingkungan Kelurahan Kekalik Jaya terutama warga Kekalik Gerisak, Kekalik Barat dan Kekalik Timur. Titik Kedua adalah di Jalan Panji Tilar Negara, tepatnya di depan Pendopo Wakil Gubernur NTB, titik ini diisi oleh warga dari 2 kelurahan yakni Kelurahan Tanjung Karang khususnya warga dari Lingkungan Batu Ringgit Utara dan Warga Kelurahan Kekalik Jaya yang berasal dari Lingkungan Kekalik Gerisak dan Kekalik Barat. Titik Ketiga adalah di Jalan Panji Tilar Negara, tepatnya dari perempatan Jalan Cilinya hingga ke ujung utara Jalan Panji Tilar Negara, di titik ini diisi oleh warga yang berasal dari 2 kelurahan yakni Kelurahan Tanjung Karang khususnya dari Lingkungan Batu Ringgit Utara dan Kelurahan Karang Pule.

Aktivitas 'menunggu sedekah' yang dilakukan oleh para warga yang menjadi pengemis terbiasa melakukannya setiap hari, dimulai sejak pukul 06.30 WITA. Pada sebagian pelaku biasanya menjalani aktivitas tersebut selama 3-5 jam, yakni ada yang sampai pukul 9 pagi hingga pukul 11 siang, hal tersebut disesuaikan dengan kondisi ketika mereka melakukan aktivitas tersebut. Terdapat satu hari dalam satu minggu yang menjadi 'hari puncak' para pelaku untuk keluar 'menunggu sedekah' di pinggir jalan yakni hari Jumat. Hari tersebut dianggap oleh para pelaku sebagai hari yang berkah karena banyaknya para dermawan yang

datang untuk memberikan mereka sesuatu baik dalam bentuk uang maupun makanan serta barang-barang lainnya.

Perilaku lain yang ditunjukkan oleh para pelaku adalah bahwa mereka ketika datang menuju lokasi mengemis yakni secara sendiri-sendiri atau individual, namun setelah sampai di lokasi maka secara otomatis dan organik mereka akan membentuk kelompok-kelompok atau secara kolektif untuk menjalani aktivitas tersebut. Para pelaku membentuk kelompok tersebut sebagai bentuk kebersamaan serta untuk menjaga agar ketika 'menunggu sedekah' tidak cepat merasa bosan. Selain itu juga, hal tersebut dilakukan secara kolektif dalam rangka untuk saling mempertahankan satu sama lainnya sehingga hubungan dalam menjalankan aktivitas tersebut tetap berjalan dengan baik. Para pengemis ketika menuju ke lokasi yang ada di pinggir jalan selalu datang sendiri, hal tersebut dilakukan karena sekaligus menjalani aktivitas memulung keliling ke kompleks perumahan yang terdapat di wilayah Perumnas Tanjung Karang Permai dan Kekalik Jaya.

Ketika menjalani aktivitas tersebut dan mendapatkan hasil dari kegiatan mengemis para pelaku akan melakukan pembagian secara merata kepada anggota kelompoknya. Setiap pelaku bebas mau masuk dan menentukan kelompok untuk duduk 'menunggu sedekah' tersebut disesuaikan dengan mengisi kelompok yang tidak terlalu ramai. Masing-masing kelompok berbeda jumlah anggotanya, ada yang jumlahnya 4 sampai dengan 7 orang, hal tersebut nanti akan mempengaruhi jumlah hasil yang dibagi secara rata atas apa yang diterima dari para dermawan. Para pengemis melakukan pembagian hasil biasanya apabila dalam bentuk uang akan lebih mudah dibagi, sedangkan apabila dalam makanan akan mereka makan secara bersama-sama dan apabila bentuknya barang disesuaikan dengan keadaan yang ada di dalam kelompok tersebut, diantara kelompok tersebut yang paling membutuhkan siapa maka yang lain akan membagi lebih atau memberikan secara ikhlas.

Masyarakat yang menjalani aktivitas mengemis tersebut terbagi menjadi 3 berdasarkan waktu melakukan atau menjadi pengemis tersebut, yang **pertama** para pelaku yang menjalani aktivitas sebagai pengemis ketika bulan Ramadhan atau musim orang

berpuasa, di waktu ini banyak masyarakat terlibat menjadi 'penunggu sedekah' dan dilakukan setiap pagi dan sore hari, hal ini khusus bagi pengemis musiman yang dilakukan hanya pada bulan Ramadhan saja. **Kedua** adalah masyarakat yang menjadi pengemis pada hari-hari tertentu. Melakukan aktivitas mengemis ketika hanya hari Jumat saja dan atau pada hari-hari tertentu yang disesuaikan dengan kesibukan atau pekerjaan pelaku. Dan **ketiga** adalah pengemis tetap, yakni anggota masyarakat yang menjalani aktivitas sebagai pengemis dilakukan secara konsisten dan mengandalkan aktivitas tersebut sebagai pekerjaan tetapnya tanpa mengenal hari dan musim tertentu.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Pengemis

Berdasarkan penelitian di lapangan, terkait penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS) khususnya pengemis yang terdapat di Kecamatan Sekarbela Kota Mataram terdapat faktor pendorong dan faktor penarik yang menyebabkan munculnya warga yang menjalankan aktivitas sebagai pengemis. Khususnya anggota masyarakat yang menjalankan aktivitas sebagai pengemis di sepanjang Jl. Panji Tilar Negara di Kecamatan Sekarbela.

Faktor Pendorong:

1. Minim dan Ketidaksesuaian Lapangan Pekerjaan di Daerah /Lingkungan Asal
2. Alih Fungsi Lahan Pertanian dan Perkembangan Teknologi Pertanian
3. Ketidakpuasan dengan Program Pemerintah
4. Kemiskinan Struktural pada Keluarga
5. Perasaan Malu Meminta pada Keluarga dan Rasa Tanggung Jawab
6. Kondisi Fisik yang Tidak Memungkinkan

Faktor Penarik:

Berdasarkan penelitian di lapangan ditemukan beberapa hal yang menjadi faktor penarik munculnya anggota masyarakat yang menjadi 'penunggu sedekah' atau pengemis di Kecamatan Sekarbela Kota Mataram, yakni:

1. Jaminan Pendapatan dan Keterbukaan Peluang Kerja
2. Lokasi Pekerjaan yang Strategis

3. Pembiaran Oleh Lingkungan Sekitar
4. Adanya Tindakan Kolektif untuk Mengemis
5. Adanya Para Dermawan yang Selalu Hadir

3. Makna Mengemis bagi Para Pengemis dan Informan Kunci

Berdasarkan proses penelitian melalui proses wawancara para pelaku dan informan kunci di lapangan bahwa para pelaku yang duduk di pinggir jalan tersebut untuk menunggu diberikan sesuatu oleh masyarakat tidak menginginkan diri mereka dipanggil dengan sebutan 'pengemis', namun mereka terbiasa menyebut diri sebagai 'penunggu sedekah', 'penunggu berkah', dan 'duduk istirahat menunggu rizki'. Sebutan-sebutan tersebut kemudian menjadi makna tersendiri bagi para pelaku bahwa mereka bukan peminta-minta atau 'nunas' dengan cara keliling mengetuk pintu rumah-rumah orang, mereka beranggapan bahwa hanya duduk-duduk di pinggir jalan untuk menunggu diberikan sesuatu oleh para dermawan. Hal tersebut disampaikan oleh para pelaku yang menjadi informan dalam penelitian ini.

Para pelaku menganggap 'pengemis' merupakan orang-orang yang meminta-minta dengan cara berkeliling ke rumah-rumah dan atau meminta-minta dengan mengangkat tangan mereka kepada orang lain agar diberikan sesuatu. Dibandingkan dengan aktivitas yang mereka jalani dengan duduk-duduk di pinggir jalan menunggu belas kasihan orang lain itu adalah hal yang lebih baik daripada harus keliling meminta-minta. Jika ada orang yang merasa kasihan dan memberikan sesuatu diterima apabila tidak mereka tidak akan memaksa orang lain.

Munculnya keberadaan 'penunggu sedekah' ini dan semakin bertambah akibat adanya proses saling melihat, memperhatikan dan kemudian menyaksikan hasil yang didapatkan ketika duduk-duduk di pinggir jalan tersebut membuat warga yang lainnya tergiur dan mengambil keputusan untuk ikut serta bergabung dengan para pelaku sebelumnya untuk duduk-duduk di pinggir jalan tersebut. Pada awalnya yang duduk-duduk di pinggir jalan tersebut adalah para pemulung yang memang kebetulan lelah dan butuh istirahat setelah keliling mencari

plastik kemudian setiap para pemulung ini duduk di pinggir jalan mereka mendapati diberikan sesuatu oleh masyarakat sekitar atau yang lewat sejumlah uang ataupun dalam bentuk lainnya. Sehingga melihat hasilnya yang mereka rasakan cukup maka warga yang semula menjalani aktivitas sebagai pemulung kemudian menambah aktivitas mereka dengan duduk-duduk di pinggir jalan menunggu diberikan sesuatu oleh para dermawan. Hal tersebut menjadi sebuah kebiasaan dan melekat pada diri pelakunya sehingga semakin lama banyak warga sekitar maupun pendatang yang tidak memiliki pekerjaan dan juga menjadikan aktivitas tersebut sebagai upaya sampingan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

4. Proses Konstruksi Sosial Perilaku Mengemis dan Strategi Bertahan Hidup Pengemis

Dinamika kehidupan sosial ekonomi menciptakan keadaan yang menuntut setiap orang mampu *survive* dalam menjalani kehidupan serta memenuhi kebutuhan hidupnya baik sandang, pangan dan papan. Munculnya perilaku mengemis di Kecamatan Sekarbela Kota Mataram yang beroperasi di pinggir jalan Jl. Panji Tilar Negara yang ada di sekitaran Kelurahan Kekalik Jaya melalui proses konstruksi sosial yang kemudian menjadi kan perilaku pengemis sebagai upaya serta salah satu strategi bertahan hidup para pelaku mengemis. Terjadinya konstruksi sosial perilaku pengemis terbentuk melalui proses sosialisasi dan interaksi sosial antar anggota masyarakat pada lingkungan sosialnya.

Proses interaksi sosial yang secara simultan dan konsisten berlangsung pada lingkungan sosial yang terdapat anggota masyarakatnya sebagian besar adalah para pelaku pengemis, terutama ketika proses pertukaran informasi berlangsung secara terus menerus pada saat setiap harinya para pelaku bertemu dan berkumpul di lokasi mengemis memberikan pengaruh terhadap munculnya pengetahuan tentang kegiatan mengemis tersebut. Di sisi lain sosialisasi yang terjadi di dalam keluarga yang sekaligus juga sebagian besar keluarganya adalah pelaku pengemis, maka hal tersebut mempunyai pengaruh yang semakin kuat dalam proses transmisi pengetahuan tentang perilaku dan aktivitas mengemis yang di jalani. Di dalam

proses konstruksi sosial perilaku pengemis yang dilalui dalam kehidupan sehari-hari baik dipengaruhi oleh lingkungan sosial pengemis maupun keluarga pengemis juga semakin kuat ketika konstruksi sosial pengemis tersebut terbentuk dari pengalaman langsung para pelaku dalam melihat secara objektif aktivitas tersebut hingga pengalaman sebagai subjek atau pelaku langsung dalam kegiatan mengemis sehingga pengetahuan tentang aktivitas dan perilaku mengemis tersebut semakin kuat karena mampu direfleksikan atau pelaku melakukan penghayatan dan perenungan dalam proses perjalanan menjadi bagian dari kegiatan mengemis.

Konstruksi sosial pengemis memunculkan pengetahuan dasar terkait aktivitasnya dan kemudian terbentuk makna tersendiri secara subjektif pada diri pelaku pengemis. Anggota masyarakat yang menjalani aktivitas mengemis tidak menginginkan untuk dipanggil atau disebut sebagai pengemis namun para pelaku memiliki makna tersendiri yakni sebagai 'penunggu sedekah'. Makna aktivitas mengemis ini yang selanjutnya mampu membawa para pelaku untuk bisa semakin mengembangkan perilaku mengemis di dalam kehidupan sosialnya. Dengan begitu maka perilaku mengemis yang kemudian dipertimbangkan sebagai hal yang praktis untuk bisa memiliki pendapatan guna memenuhi kebutuhan dasar hidup sehari-hari pelaku dianggap potensial untuk dijalani.

Ketika perilaku mengemis dianggap sebagai sebuah potensi sosial ekonomi oleh pelakunya kemudian menjadikan perilaku tersebut sebuah kebiasaan yang secara terus menerus dilakukan menimbulkan ketergantungan pada pelakunya. Bergantungnya pelaku pada aktivitas mengemis sebagai proses pemenuhan kebutuhan hidup maka akan membentuk aktivitas tersebut sebagai satu strategi bertahan hidup dalam proses keberlangsungan hidup pengemis tersebut di lingkungan sosialnya.

Proses bertahan hidup pun harus diupayakan dengan semaksimal mungkin untuk memiliki kemampuan yang membawa setiap orang bisa menghadapi dinamika hidup yang ada. Hal ini juga berlaku pada kelompok masyarakat yang menjalani aktivitas sebagai 'penunggu sedekah' yang ada di Kecamatan Sekarbela Kota Mataram. Keadaan sosial dan ekonomi yang terbatas membuat kelompok masyarakat ini

memilih jalan sebagai pengemis dalam proses bertahan hidup. Perilaku mengemis yang dilakukan sebagai upaya untuk bertahan hidup di lingkungan sosial masyarakat tempat para pelaku tinggal sehingga ada perasaan pada pelaku untuk tidak merepotkan orang lain dan sebagai upaya untuk menunjukkan bahwa masih bisa untuk memenuhi kebutuhan hidup sendiri.

Hasil dari kegiatan sebagai 'penunggu sedekah' atau pengemis di pinggir jalan memang belum sepenuhnya mampu memenuhi kebutuhan hidupnya namun paling tidak para pelaku mampu memiliki suatu bentuk tindakan yang mampu memberikan pengaruh terhadap proses pemenuhan kebutuhan. Pada anggota kelompok tersebut yang melakukan aktivitas sebagai pengemis dapat ditemukan bahwa adanya upaya-upaya lain agar memiliki pendapatan sehingga strategi bertahan hidup pengemis tak hanya mengandalkan satu bentuk aktivitas saja. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, ditemukan bahwa sebagian anggota 'penunggu sedekah' tersebut ada yang mengandalkan kegiatan lain sebagai upaya masuknya pendapatan.

Upaya-upaya yang dilakukan selain menjalani aktivitas mengemis adalah **Pertama** dengan menjadi pemulung, aktivitas pemulung merupakan kegiatan yang paling banyak dilakukan oleh para pengemis untuk menambah pendapatan mereka sekaligus menjadi 'modus' pada sebagian anggota pengemis. **Kedua** ada yang memiliki usaha kecil-kecilan yakni dengan berjualan kerupuk, ada sebagian anggota pengemis yang melakukan peminjaman uang atau berhutang untuk bisa memiliki usaha namun tetap menjalankan aktivitas sebagai 'penunggu sedekah'. Selain itu yang **ketiga**, ada anggota masyarakat tersebut yang memang hanya mengandalkan pendapatan dari beraktivitas sebagai 'penunggu sedekah'.

Analisis Fenomena Pengemis dalam Perspektif Teori

1. Analisis Data dengan Teori Konstruksi Peter L. Berger dan Thomas Luckmann

Teori konstruksi sosial dalam gagasan Berger dan Luckmann mengandaikan bahwa agama sebagai bagian dari kebudayaan, merupakan konstruksi manusia, artinya terdapat proses dialektika ketika melihat hubungan masyarakat dengan agama, bahwa

agama merupakan entitas yang objektif karena berada di luar diri manusia. Dengan demikian agama mengalami proses objektivasi, seperti ketika agama berada di dalam teks atau menjadi tata nilai, norma, aturan dan sebagainya. Teks atau norma tersebut kemudian mengalami proses internalisasi ke dalam diri individu, sebab agama telah diinterpretasikan oleh masyarakat untuk menjadi pedomannya. Agama juga mengalami proses eksternalisasi karena ia menjadi acuan norma dan tata nilai yang berfungsi menuntun dan mengontrol tindakan masyarakat.

Ketika masyarakat dipandang sebagai sebuah kenyataan ganda, objektif dan subjektif maka ia berproses melalui tiga momen dialektis, yakni objektivasi, internalisasi dan internalisasi. Dengan demikian bisa dipahami bahwa realitas sosial merupakan hasil dari sebuah konstruksi sosial yang diciptakan oleh manusia itu sendiri. Masyarakat yang hidup dalam konteks sosial tertentu, melakukan proses interaksi secara simultan dengan lingkungannya. Dengan proses interaksi, masyarakat memiliki dimensi kenyataan sosial ganda yang bisa saling membangun, namun sebaliknya juga bisa saling meruntuhkan. Masyarakat hidup dalam dimensi-dimensi dan realitas objektif yang dikonstruksi melalui momen objektivasi dan eksternalisasi, dan dimensi subjektif yang dibangun melalui momen internalisasi. Momen eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi tersebut akan selalu berproses secara dialektis. Proses dialektika ketiga momen tersebut, dalam konteks ini dapat dipahami sebagai berikut:

1. Proses Sosial Momen Eksternalisasi

Proses eksternalisasi merupakan salah satu dari tiga momen atau triad dialektika dalam kajian sosiologi pengetahuan. Proses ini diartikan sebagai suatu proses pencurahan kedirian manusia secara terus menerus ke dalam dunia, baik dalam aktivitas fisik maupun mentalnya. Atau dapat dikatakan penerapan hasil proses internalisasi yang selama ini dilakukan atau yang akan dilakukan secara terus menerus ke dalam dunia, baik dalam aktivitas fisik maupun mentalnya. Termasuk penyesuaian diri dengan produk-produk sosial yang telah dikenalkan kepadanya. Karena pada dasarnya sejak lahir individu akan mengenal dan berinteraksi dengan produk-produk sosial.

Sedangkan produk sosial itu sendiri adalah segala sesuatu yang merupakan hasil sosialisasi dan interaksi di dalam masyarakat.

Proses eksternalisasi adalah suatu keharusan antropologis. Sehingga tatanan sosial merupakan sesuatu yang telah ada mendahului setiap perkembangan organisme individu. Tatanan sosial yang terjadi terus-menerus dan selalu diulang ini merupakan pola dari kegiatan yang bisa mengalami proses pembiasaan (habitualisasi). Tindakan-tindakan yang dijadikan pembiasaan ini tetap mempertahankan sifatnya yang bermakna bagi individu dan diterima begitu saja. Pembiasaan ini membawa keuntungan psikologis karena pilihan menjadi dipersempit dan tidak perlu lagi setiap situasi didefinisikan kembali langkah demi langkah. Dengan demikian akan membebaskan akumulasi ketegangan-ketegangan yang diakibatkan oleh dorongan-dorongan yang tidak terarah. Proses pembiasaan ini mendahului setiap pelembagaan. Manusia menurut pengetahuan empiris kita, tidak bisa dibayangkan terpisah dari pencurahan dirinya terus menerus ke dalam dunia yang ditempatinya (Berger, 1991: 4-5).

Apabila melihat fenomena pengemis yang terjadi berdasarkan penelitian di lapangan bahwa individu atau anggota masyarakat yang terlibat dalam aktivitas sebagai 'penunggu sedekah' tersebut merupakan hasil dari akumulasi pengetahuan yang didapatkan dari pengalaman yang dilewati berdasarkan lingkungan tempat tinggalnya. Tindakan individu memilih melakukan kegiatan mengemis merupakan hasil pembiasaan (habitualisasi) yang muncul dari alam kesadaran karena terbiasa menyaksikan aktivitas mengemis secara simultan dan seiring berjalannya proses menjadi pengemis tersebut para pelaku melakukan penyesuaian atau proses adaptasi pada lingkungan sosial tempat para pelaku menjalankan aktivitas mengemis atau 'menunggu sedekah'. Proses adaptasi yang dilakukan sebagai upaya untuk para pelaku bisa saling menerima satu sama lainnya baik antar pelaku maupun juga tempat tinggal serta lingkungan yang menjadi bagian *setting social* para pelaku untuk memperkuat pengalaman yang akan mempengaruhi pengetahuan para pelaku. Pengalaman yang didapatkan dari realitas dunia sosial yang dijalani kemudian

menjadi sebuah pengetahuan tersendiri pada pelaku 'penunggu sedekah' yang dikonstruksi sebagai sebuah pengetahuan terhadap tindakan yang dilakukan.

Tindakan serta perilaku mengemis yang di eksternalisasikan kemudian menjadi sebuah kebiasaan yang mengarahkan anggota masyarakat membentuk sebuah *collective cultural* sebagai hasil dari kebiasaan yang melebur secara sadar maupun tanpa sadar dan menjadi lembaga di lingkungan anggota masyarakat yang menjalani aktivitas mengemis. Proses adaptasi tindakan tersebut kemudian terjadi yang kemudian keluar dari diri individu anggotanya yang sebelumnya hanya sebatas pemikiran atau pertimbangan individual. Proses eksternalisasi pada anggota masyarakat yang menjadi pengemis adalah hasil dari perenungan nilai-nilai dan pengetahuan yang terinternalisasi mengenai kegiatan mengemis tersebut. Adanya pemaknaan yang muncul tentang nilai-nilai keagamaan terkait sedekah tersebut kemudian menjadi sumber pengetahuan yang membuat para pelaku untuk merasa bahwa tindakan yang ditunjukkan tersebut adalah sebuah hal yang dianggap benar karena menyangkut kesempatan untuk memberikan diri mereka dan orang lain yang berperan sebagai pemberi atau dermawan dalam berbuat kebaikan.

Pada proses eksternalisasi tindakan dan perilaku pengemis yang kemudian mampu menunjukkan ciri-ciri serta simbol yang dapat dilihat, diamati serta melekat pada anggota masyarakat yang menjalankan aktivitas sebagai 'penunggu sedekah' tersebut. Adapun ciri-ciri dan simbol yang terdapat pada individu yang menjadi pengemis atau 'penunggu sedekah' tersebut adalah:

1. Duduk di pinggir jalan menunggu belas kasihan.
2. Menggunakan pakaian lusuh dan berpenampilan seadanya
3. Membawa kantong kresek dan atau karung yang digunakan menaruh sedekah yang diberikan dan plastik hasil memulung.
4. Aktivitas dilakukan secara kolektif.
5. Ada yang membawa balita, anak kecil dan anggota keluarga lainnya.
6. Mununjukkan gestur dan kondisi fisik yang lemah.

Adanya ciri-ciri dan simbol yang melekat pada anggota masyarakat yang menjalani aktivitas sebagai pengemis atau 'penunggu sedekah' ini kemudian akan mengalami proses objektivikasi kembali yang berlangsung ketika terjadinya proses sosialisasi serta interaksi pada masyarakat di lingkungan tersebut.

2. Proses Sosial Momen Objektivasi

Objektivasi ialah proses mengkristalkan ke dalam pikiran tentang suatu obyek, atau segala bentuk eksternalisasi yang telah dilakukan kemudian dilihat kembali pada kenyataan di lingkungan secara objektif. Jadi dalam hal ini bisa terjadi pemaknaan baru atau pemaknaan tambahan. Hal tersebut terjadi pada individu atau anggota pada masyarakat yang melakukan kegiatan 'penunggu sedekah', pada awal munculnya aktivitas duduk-duduk di pinggir jalan bukanlah dalam rangka untuk menunggu belas kasihan orang lain untuk memberikan sesuatu kepada mereka melainkan hanya untuk beristirahat setelah melaksanakan kegiatan memulung. Namun seiring berjalannya waktu terjadi proses perubahan realitas, munculnya para dermawan yang tiba-tiba hadir untuk memberikan anggota masyarakat yang duduk beristirahat tersebut suatu barang dan lain hal kemudian mempengaruhi anggota masyarakat yang lainnya setelah menyaksikan hal tersebut. Artinya terjadi proses objektivasi terhadap lingkungan dan realitas yang ada sehingga memunculkan pemaknaan baru atau bahkan pemaknaan yang bertambah melalui proses interaksi sosial yang berlangsung antar pelaku mengemis. Proses interaksi sosial yang ada antar pelaku 'penunggu sedekah' menjadi sebuah jalan mengkonstruksikan hal baru terkait tindakan mengemis karena para pelaku dapat bertukar informasi, sekaligus juga memunculkan makna baru karena adanya ciri-ciri dan simbol yang melekat pada diri anggota masyarakat yang menjalani aktivitas sebagai pengemis yang kemudian mampu dikonstruksikan sebagai pengetahuan baru dalam subjektivitas pelaku setelah mengalami objektivikasi pada tindakan serta hal yang menyangkut aktivitas mengemis tersebut.

Terjadinya momen interaksi antara dua realitas yang terpisahkan satu sama lain,

manusia dalam hal ini adalah anggota masyarakat dan realitas sosio-kultural di sisi lain yakni kegiatan mengemis yang dijalani oleh para anggota masyarakat tersebut. Kedua entitas yang seolah terpisah ini kemudian membentuk jaringan interaksi intersubjektif. Momen ini merupakan hasil dari kenyataan eksternalisasi individu sebagai pengemis yang menjadi bagian dari anggota masyarakat yang menjadi pengemis yang kemudian mengejawantah sebagai bentuk kenyataan objektif yang *sui generis*, unik.

Di dalam konstruksi sosial pada proses objektivasi ini terdapat realitas pembeda dari realitas lainnya, objektivasi ini terjadi karena adanya proses eksternalisasi. Artinya munculnya pengetahuan serta pemaknaan terkait dengan kegiatan 'penunggu sedekah' tersebut karena terdapatnya realitas tersebut dalam bentuk tindakan yang diamati, empiris sehingga terobjektivasi pada individu atau anggota pengemis lainnya di dalam masyarakat tersebut. Apabila tidak terdapatnya tindakan tersebut maka hal tak dapat dilakukan sebuah objektivasi terkait dengan realitas mengenai fenomena pengemis yang menjadi sumber pengetahuan dan pengalaman para pelaku karena dalam proses eksternalisasi tersebut terdapat semua ciri-ciri dan simbol terkait dengan kondisi pengemis yang menjadi sebuah identitas umum yang dikenal oleh masyarakat pada umumnya.

Aktivitas mengemis yang dijalani oleh para pelaku 'penunggu sedekah' tersebut terjadi pelembagaan tindakan mengemis yang mampu terbentuk secara organis dalam proses interaksi yang dijalankan selama aktivitas tersebut berlangsung. Pelembagaan tindakan serta polarisasi perilaku mengemis para pelaku secara oraganis dapat terlihat pada kondisi ketika para pelaku membentuk kelompok-kelompok kecil sehingga memunculkan tindakan kolektif dalam pelaksanaan kegiatan mengemis tersebut.

Fenomena pengemis yang terjadi di Kecamatan Sekarbela Kota Mataram ini dapat ditemukan bahwa tindakan para pelaku muncul akibat adanya konstruksi pengetahuan agama yang menyangkut nilai-nilai sedekah tersebut. Hal itulah yang kemudian menjadi sumber pembenaran atau legitimasi tindakan mengemis di pinggir jalan sebagai rangkaian untuk

memberikan ruang bagi para dermawan dalam berbagi sebagai bentuk pengamalan nilai-nilai sedekah yang dikonstruksikan oleh para pelaku. Selain itu juga pada proses eksternalisasi dipengaruhi tindakan para pelaku karena proses objektivasi lingkungan dimana terdapat proses interaksi secara langsung setiap harinya dengan anggota masyarakat yang melakukan kegiatan sama sebagai pengemis sehingga memicu proses pengulangan makna, pengetahuan seraf tindakan dan perilaku terkait kondisi dalam menjalani aktivitas mengemis atau 'penunggu sedekah'.

3. Proses Sosial Momen Internalisasi

Internalisasi adalah individu-individu sebagai kenyataan subjektif menafsirkan realitas objektif. Atau peresapan kembali realitas oleh manusia, dan mentransformasikan sekali lagi dari struktur-struktur dunia objektif ke dalam struktur-struktur dunia subjektif. Artinya individu sebagai seorang pengemis yang merupakan kenyataan subjektif melakukan peresapan terhadap apa yang sudah dilihat, alami dan jalani yang merupakan kenyataan objektif dimana realitas tersebut kemudian direnungkan dan kemudian direalisasikan secara subjektif sebagai individu yang merupakan bagian dari anggota masyarakat yang menjalani aktivitas 'penunggu sedekah' atau pengemis tersebut.

Proses internalisasi ini berlangsung seumur hidup seorang individu selama melakukan sosialisasi dan akan terus berulang, hal ini kemudian yang membentuk pola pengetahuan dan mempengaruhi kesadaran seorang individu dalam mengambil sebuah keputusan untuk mengasikkan sebuah tindakan. Namun, pada proses internalisasi setiap individu berbeda-beda dalam dimensi penyerapan. Ada yang lebih menyerap aspek eksternal, ada juga yang lebih menyerap bagian internal, artinya pada fenomena pengemis tersebut setiap pelaku memiliki kemampuan dalam meresapi perenungan terhadap kenyataan yang dilewati, ada yang membentuk dasar kesadaran bertindak karena hal-hal yang berasal dari luar diri individu dan juga sebaliknya ada yang berasal dari dalam individu tersebut yang kemudian akan menghasilkan sebuah tindakan yang dalam

mencapai suatu kepentingan atau atas dasar kebutuhan yang sama.

Selain itu, proses internalisasi dapat diperoleh individu melalui proses sosialisasi primer dan sekunder. Pada konteks ini yang dimaksud sosialisasi primer merupakan tahap awal yang dialami individu pada masa kecil, disaat ia diperkenalkan dengan dunia sosial pada individu. Pada fenomena pengemis ini, terdapat proses sosial primer adanya balita dan anak-anak yang diajak untuk terlibat dalam proses kegiatan mengemis. Balita yang masih berumur 2 tahun yang dibawa oleh ibunya dan juga anak-anak yang berusia sekolah dasar dibawa oleh orang tua atau neneknya, hal ini menunjukkan bahwa proses terbentuknya pengetahuan tentang mengemis atau 'penunggu sedekah' tersebut diperkenalkan oleh orang-orang terdekat pelaku, proses sosialisasi primer dalam fenomena pengemis di Kecamatan Sekarbela Kota Mataram ini akan mempengaruhi pemikiran dan tindakan dimasa yang akan datang oleh anak-anak secara khusus.

Sosialisasi sekunder dialami individu pada usia dewasa dan memasuki dunia publik, dunia pekerjaan dalam lingkungan yang lebih luas. Sosialisasi primer biasanya sosialisasi yang paling penting bagi individu, dan bahwa semua struktur dasar dari proses sosialisasi sekunder harus mempunyai kemiripan dengan struktur dasar sosialisasi primer. Apabila melihat fenomena pengemis yang terdapat di Kecamatan Sekarbela Kota Mataram terutama pada kasus pengemis yang melakukan aktivitasnya di pinggir Jl. Panji Tilar Negara munculnya pengemis tersebut terjadi akibat berlangsungnya sosialisasi sekunder yang dominan dibandingkan dengan sosialisasi primer. Hal tersebut terlihat dari awal munculnya pengemis di lingkungan tersebut akibat proses interaksi yang terjadi pada lingkup ketika pelaku sudah berada pada taraf dewasa atau bahkan sudah lanjut usia yang secara langsung ditemukan, dilihat dan baru kemudian aktivitas tersebut dilakukan.

Namun, pada saat ini proses internalisasi yang terjadi saat ini mulai berkembang pada level sosialisasi primer karena terdapatnya pelaku yang membawa anak-anak yang masih balita hingga berusia anak-anak dan remaja. Hal ini akan memicu terjadinya pembiasaan

dan tidak menutup kemungkinan akan adanya proses regenerasi pelaku pengemis ketika melihat kenyataan hidup yang dijalani ternyata lebih baik dengan melakukan aktivitas sebagai pengemis. Berdasarkan pengamatan di lapangan terdapat salah seorang perempuan yang membawa anak balita masih berusia sekitar 2 tahunan, lalu si balita tersebut sudah mulai melakukan gerakan-gerakan tubuh seperti meminta-minta kepada orang lain, hal tersebut dilakukan pada setiap orang yang lewat di hadapannya. Tindakan tersebut bukan tidak mungkin akibat internalisasi yang muncul akibat proses sosialisasi primer antara anak dengan ibunya, dimana pada usia tersebut seorang anak sedang lebih banyak dikuasai oleh ruang bawah sadar sehingga mudah untuk merekam dan meniru gerakan, ucapan serta tindakan-tindakan yang dilakukan oleh orang-orang terdekatnya.

Pada tahapan proses sosialisasi juga terdapat adanya *significant others* dan juga *generalized others*. *Significant others* begitu signifikan perannya dalam mentransformasi pengetahuan dan kenyataan objektif pada individu. Orang-orang yang berpengaruh bagi individu merupakan agen utama untuk mempertahankan kenyataan subjektifnya. Orang-orang yang berpengaruh itu menduduki tempat yang sentral dalam mempertahankan kenyataan. Hal tersebut juga berlaku pada fenomena pengemis yang ada di Kecamatan Sekarbela Kota Mataram bahwa individu atau pelaku yang menjadi 'penunggu sedekah' atau pengemis tersebut pada awalnya mendapatkan pengaruh dari keluarga terdekatnya. Seperti halnya yang terjadi pada keluarga Inaq Masnah (63th) melibatkan anak perempuan dan juga menantu perempuannya untuk ikut dalam kegiatan menunggu sedekah tersebut atau menjadi pengemis. Sehingga pada proses internalisasi seperti yang disampaikan Berger dan Luckmann juga menyatakan identifikasi. Proses internalisasi berlangsung dengan terjadinya identifikasi secara bersamaan. Artinya ada upaya untuk memiliki hal-hal yang sifatnya sama baik secara tindakan maupun juga pemikiran pada pelaku yang dipengaruhi oleh orang terdekat seperti keluarga primernya. Proses sosialisasi yang terjadi pada pengemis melalui *significant others* ini sangat berpengaruh karena diberikan dan ditunjukkan

oleh orang-orang yang sangat penting di lingkungan lingkungan individu tersebut seperti ibu, ayah atau lainnya hal tersebut disampaikan oleh George H. Mead. (Nicholas Abercrombie, *et al.* 2010).

Pada fenomena pengemis yang terjadi di Kecamatan Sekarbela Kota Mataram pelaku secara langsung mendapatkan pengaruh dari proses sosialisasi *significant others* dimana kenyataan dari kondisi keluarga yang miskin serta lingkungan sosial pada anggota masyarakat yang menjalani aktivitas memberikan penguatan terhadap kenyataan subjektif individu atau pelaku untuk kemudian semakin kuat untuk bertahan menjalani aktivitas sebagai 'penunggu sedekah' tersebut karena sudah mengalami identifikasi dengan masyarakat yang menjadi pengemis tersebut. Akibat adanya proses interaksi tersebut dengan orang-orang yang berada pada lingkaran yang menjalankan aktivitas yang sama serta keadaan yang mendukung terjadinya tindakan menjadi pengemis menjadikan individu menginternalisasikan peranan orang-orang tersebut atas peranan sikapnya sendiri. Setelah mengalami proses internalisasi secara simultan dan terjadinya akumulasi proses pengenalan dunia realitas pengemis pada seorang individu maka akan mulai proses menggeneralisir nilai dan norma atas akumulasi respon orang lain tersebut. Abstraksi dari berbagai peranan dan sikap orang-orang yang secara konkrit berpengaruh ini yang dinamakan orang lain pada umumnya atau *generalized others*.

Pada fase terakhir dari proses internalisasi adalah terbentuknya identitas. Identitas dianggap sebagai unsur kunci dari kenyataan subjektif, yang juga berhubungan secara dialektis dengan masyarakat. Identitas merupakan suatu fenomena yang timbul dari dialektika antara individu dengan masyarakat. Pada anggota masyarakat 'penunggu sedekah' memiliki identitas bahwasanya para pelaku melakukan hal tersebut sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dengan cara duduk di pinggir jalan menunggu orang lain yang menjadi pemberi sedekah atau dermawan datang membawakan sesuatu yang bisa digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Identitas dibentuk oleh proses-proses sosial yang terjadi pada kalangan masyarakat dan antar anggota masyarakat yang menjadi

pelaku pengemis di jalan. Begitu memperoleh wujudnya, ia dipelihara, dimodifikasi, atau malahan dibentuk ulang oleh hubungan-hubungan sosial. Bentuk-bentuk proses sosial yang terjadi mempengaruhi bentuk identitas seorang individu, apakah identitas itu diperhatikan, dimodifikasi atau bahkan dibentuk ulang.

Ketiga proses tersebut akan terus berjalan dan saling berkaitan satu sama lain, sehingga pada proses semua akan kembali pada tahap internalisasi dan begitu seterusnya. Hingga individu dapat membentuk pengetahuan dan tindakan serta perilaku baru apabila terdapat nilai-nilai baru yang ada di dalamnya.

2. Analisis Data dengan Teori Strategi Bertahan Hidup (*Life Survival Strategy*) Erik Snel dan Richard Staring

Kemiskinan yang terjadi membawa dampak yang sangat kompleks pada kehidupan bermasyarakat, salah satunya adalah dengan munculnya penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS). Penyandang masalah kesejahteraan (PMKS) merupakan salah satu permasalahan negara yang harus diselesaikan, berbagai macam jenis PMKS seperti anak terlantar, anak jalanan, gelandangan, pengemis dan lain-lain. Pengemis adalah orang-orang yang mendapat penghasilan memintaminta ditempat umum dengan berbagai cara dan alasan untuk mengharapkan belas kasihan orang lain berdasarkan Peraturan Menteri Sosial RI No. 08 Tahun 2012 tentang Pedoman Pendataan dan Pengelolaan Data Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial dan Potensi dan Sumber Kesejahteraan Sosial.

Pengemis sudah mulai berkembang saat ini secara luas di berbagai daerah yang ada di Indonesia termasuk juga di Kota Mataram khususnya Kecamatan Sekarbela. Pengemis yang terdapat di Kecamatan Sekarbela Kota Mataram ini khususnya yang ada di Jl. Panji Tilar Negara Kelurahan Kekalik Jaya muncul dan berkembang hingga saat ini. Aktivitas pengemis di wilayah tersebut memiliki pengetahuan yang di konstruksi sebagai bentuk kegiatan 'penunggu sedekah'. Berdasarkan proses konstruksi sosial yang ditunjukkan oleh para pelaku 'penunggu sedekah' tersebut menimbulkan tindakan yang simultan bagi para pelaku sehingga menjadi sebuah kebiasaan.

Tindakan mengemis tersebut menjadi upaya yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan bertahan menjalankan aktivitas tersebut karena beranggapan bahwa aktivitas 'menunggu sedekah' merupakan peluang anggota masyarakat untuk bisa memiliki pendapatan dan memberikan peluang bagi para dermawan untuk menyalurkan sedekahnya.

Snel dan Staring dalam Setia Resmi (2005; 6) mengemukakan bahwa strategi bertahan hidup (*life survival strategy*) adalah sebuah serangkaian tindakan yang dipilih secara standar oleh individu dan rumah tangga yang miskin secara sosial ekonomi. Melalui strategi seseorang bisa untuk menambah penghasilan lewat pemanfaatan sumber-sumber lain ataupun mengurangi pengeluaran lewat pengurangan kuantitas dan kualitas barang dan jasa. Cara-cara individu menyusun strategi dipengaruhi oleh posisi individu atau kelompok dalam struktur masyarakat, sistem kepercayaan dan jaringan sosial yang dipilih, termasuk keahlian dalam memobilisasi sumber daya yang ada, tingkat keterampilan, kepemilikan aset, jenis pekerjaan, status gender dan motivasi pribadi.

Nampak bahwa jaringan sosial dan kemampuan memobilisasi sumber daya yang ada termasuk di dalamnya mendapatkan kepercayaan dari orang lain membantu individu dalam menyusun strategi bertahan hidup. Dalam menyusun strategi, individu tidak hanya mengandalkan satu jenis strategi saja atau *single survival strategies*, sehingga muncul istilah *multiple survival strategies* atau strategi bertahan jamak. Selanjutnya Snel dan Staring mengartikan hal ini sebagai kecenderungan pelaku-pelaku atau rumah tangga untuk memiliki pemasukan tunggal terbukti tidak memadai untuk menyokong kebutuhan hidupnya. Strategi yang berbeda-beda ini dijalankan secara bersamaan dan akan saling membantu ketika strategi yang lain tidak bisa berjalan dengan baik.

Pandangan Erick Snel dan Richard Staring tentang Strategi Bertahan Hidup (*Life Survival Strategy*) bahwa dalam proses bertahan hidup seseorang yang berada dalam garis kemiskinan melakukan upaya bertahan secara sosial dan ekonomi. Berdasarkan penelitian di lapangan ditemukan bahwa pelaku 'penunggu sedekah' atau pengemis tersebut memiliki

beberapa strategi dalam upaya bertahan hidup sebagai pengemis secara sosial, yakni:

1. Tindakan Kolektif Pengemis
2. Saling Mempertahankan dan Melindungi Antar Pelaku
3. Saling Menghargai
4. Tindakan Manipulatif
5. Tidak Melakukan Tindakan yang Meresahkan Masyarakat Umum

Lebih jauh Erik Snel dan Richard Staring membuat klasifikasi strategi bertahan hidup dari sisi ekonomi yakni dibagi menjadi 2, pertama *single survival strategy* dan kedua *multiple survival strategies*.

1. Pengemis yang bertahan hidup dengan mengandalkan satu pekerjaan (*Single Survival Strategy*)

Dapat ditemukan bahwa pada anggota masyarakat yang menjalani aktivitas sebagai pengemis di Jl. Panji Tilar Negara tersebut dalam rangka sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Sebagian anggota dari kelompok tersebut ada yang hanya mengandalkan aktivitas mengemis sebagai pekerjaan untuk bertahan hidup.

2. Pengemis yang bertahan hidup dengan mengandalkan lebih dari satu pekerjaan (*Multiple Survival Strategies*)

Pada anggota masyarakat yang menjalankan aktivitas sebagai 'penunggu sedekah' atau pengemis di pinggir jalan tersebut sebagian besar anggotanya memiliki pekerjaan lain seperti menjadi pemulung, memproduksi kerupuk, buruh serabutan dan membuka jasa untuk mengontrakkan rumahnya. Strategi bertahan hidup yang dilakukan tidaklah cukup hanya mengandalkan satu pekerjaan sebagai peluang untuk memenuhi kebutuhan hidup oleh karena itu sebagian besar memilih untuk menjalankan pekerjaan lain. Menyadari bahwa adanya kebutuhan yang lebih besar atau kuantitas pengeluaran yang tinggi karena banyaknya tanggungan keluarga sehingga menyebabkan pelaku pengemis tersebut menjalankan pekerjaan selain aktivitas mengemis.

Kesimpulan

Fenomena pengemis yang terdapat di Kecamatan Sekarbela Kota Mataram sudah berlangsung cukup lama yakni semenjak tahun 2000. Para pelaku mengemis merupakan warga asli yang berdomisili di Kecamatan Sekarbela dan ada juga yang merupakan warga pendatang dari luar wilayah Kota Mataram. Anggota masyarakat yang menjadi pengemis memiliki karakter dan perilaku dalam menjalani aktivitasnya yakni, para pelaku keluar menjalani aktivitas duduk-duduk di pinggir jalan tersebut ketika selesai waktu shalat subuh dan berkeliling kampung dulu untuk mencari plastik-plastik bekas atau memulung. Lalu setelah merasa cukup memulung dan lelah kemudian para pelaku mulai ke pinggir jalan besar Jl. Panji Tilar Negara untuk duduk dengan membawa hasil memulung menggunakan kantong kresek dan juga karung. Para pelaku duduk berkelompok menunggu belas kasihan orang selama beberapa jam, sekitar jam 9 sampai dengan jam 11 siang para pelaku sudah membubarkan diri.

Adapun terdapat faktor-faktor yang menyebabkan para pelaku menjadi pengemis yakni adanya faktor pendorong dan penarik. Faktor pendorong tersebut terdiri dari minim dan ketidaksesuaian lapangan pekerjaan, alih fungsi lahan pertanian dan perkembangan teknologi pertanian, ketidakpuasan terhadap program pemerintah, kemiskinan struktural pada keluarga, perasaan malu pada keluarga dan rasa tanggungjawab diri dan kondisi fisik yang tidak memungkinkan. Sedangkan faktor penarik ialah jaminan pendapatan dan keterbukaan peluang kerja, lokasi pekerjaan yang strategis, pembiaran oleh lingkungan sekitar, tindakan kolektif pengemis dan adanya para dermawan yang slalu hadir. Para pelaku yang menjalankan aktivitas mengemis tersebut tidak menginginkan diri mereka disebut sebagai pengemis melainkan pelaku memiliki makna tersendiri atas aktivitas yang dijalani yakni 'penunggu sedekah'. Anggota masyarakat yang menjadi 'penunggu sedekah' tersebut memiliki anggapan bahwa mereka tidaklah meminta kepada orang lain, dan juga tidak sampai melakukan 'nunas' karena mereka memiliki makna tersendiri dalam melihat pengemis yakni orang yang minta-minta dengan cara berkeliling ke rumah-rumah orang dengan cara mengetuk pintu rumah. Sedangkan

para pelaku 'penunggu sedekah' hanya duduk di pinggir jalan dan menunggu belas kasihan para dermawan untuk memberikan mereka sejumlah uang, makanan dan lain-lainnya yang mampu dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Aktivitas pengemis yang sudah berlangsung lama tersebut mengalami konstruksi sosial yang kemudian memunculkan makna tersendiri bagi pelakunya yakni sebagai 'penunggu sedekah'. Hasil konstruksi sosial tentang pengemis tersebut oleh para pelaku menjadi sebuah upaya atau bahkan strategi bertahan hidup bagi anggota masyarakat yang menjalani aktivitas sebagai 'penunggu sedekah' dalam menghadapi sulitnya keadaan sosial ekonomi yang dihadapi. Strategi bertahan hidup pengemis pun bukan hanya mengandalkan aktivitas tersebut (*single survival strategy*) dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya namun juga menggunakan berbagai jenis strategi atau upaya (*multiple survival strategies*) dengan melakukan berbagai jenis pekerjaan seperti menjadi pemulung, membuka usaha kerupuk, menjadi buruh serabutan dan lain-lainnya.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, berikut ini merupakan saran yang diajukan oleh peneliti, diantaranya sebagai berikut.

1. Perlunya pengembangan penelitian yang berkaitan dengan masalah Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) khususnya masalah pengemis karena berdasarkan hasil dari proses koordinasi dengan pihak instansi terkait yang berperan dalam menuntaskan masalah PMKS belum dijalankan secara optimal sehingga terkesan masalah yang menyangkut kesejahteraan sosial PMKS belum tertangani dengan baik.
2. Penelitian ini bisa digunakan sebagai referensi oleh pemerintah, *stakeholder* terkait serta ruang lingkup akademis guna menghasilkan nilai manfaat dan meningkatkan kesejahteraan sosial serta mampu menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan hal tersebut.
3. Perlunya penelitian lanjutan dan atau penelitian dengan tema menyangkut pengemis yang ada di Kota Mataram oleh para peneliti dan akademisi dari perspektif

struktural fungsional sehingga mampu menghasilkan keluasan sisi manfaat secara teoritis dan praktis.

4. Pemerintah sebagai pemangku kebijakan dan juga yang bertanggungjawab atas segala permasalahan kesejahteraan sosial masyarakat mesti melakukan suatu upaya pendekatan secara sosial, pendataan, serta sosialisasi terhadap para pelaku yang menjalani aktivitas sebagai 'penunggu sedekah' atau pengemis tersebut agar tidak menjadi sebuah masalah besar kedepannya yakni regenerasi pelaku dan reproduksi mental mengemis masyarakat.
5. Pemerintah perlu melakukan upaya optimalisasi fungsi dan peran kontrol terhadap pengelolaan program bantuan yang diberikan kepada masyarakat serta melakukan pendampingan dan pemberdayaan usaha ekonomi bagi para pelaku yang memiliki potensi usaha dalam rangka meningkatkan kesejahteraan sosial khususnya masyarakat yang masuk dalam kategori Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) khususnya Pemerintah Kecamatan Sekarbela Kota Mataram.

Daftar Pustaka

- Abercrombie, Nicholas., Stephen Hill dan Bryan S. Turner. 2010. *Kamus Sosiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ahmad, Maghfur. "Strategi Kelangsungan Hidup Gelandangan-Pengemis (Gepeng)", *Jurnal Penelitian Dosen Syaria'ah STAIN Pekalongan*, VII (November, 2010), Hal 1-16.
- Ayu, Sri Risky. 2017. Tinjauan Sosiologis Terhadap Pengemis Yang Mengganggu Ketertiban Umum Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus Di Kota Makassar). Tidak Diterbitkan. Fakultas Syariah dan Hukum. UIN Alauddin Makassar: Makassar.
- Badan Pembinaan Hukum Nasional diakses dari <https://bphn.go.id/>, diakses pada tanggal 10 Juni 2019 pada jam 14.23 WITA
- Badan Pusat Statistik (BPS) diakses dari <https://mataramkota.bps.go.id/>, diakses

pada tanggal 15 Juni 2019 pada jam 20.45 WITA.

Dinas Komunikasi dan Informatika diakses dari <http://diskominfo.mataramkota.go.id/>, diakses pada tanggal 15 Juni 2019 pada jam 21.15 WITA.

Direktoral Jendral Rehabilitasi Sosial diakses dari <https://www.kemsos.go.id/content/peraturan-pmks>, diakses pada tanggal 12 Juni 2019 pada jam 09.47 WITA.

Fitri MS, Yunia. 2016. Modal Sosial dan Strategi Bertahan Hidup di Keluarga Anak Putus Sekolah Perkotaan. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Lampung: Bandar Lampung.

Ritami, Eci, Hartoyo. "Peran Modal Sosial Dalam Memperkuat Strategi Bertahan Hidup Penambang Batu (Studi Kasus di Kelurahan Sepancar Lawang Kulon, Kecamatan Baturaja Timur, Sumatra Selatan)", *Jurnal Sosiologi*, XVIII (2015), Hal 115-122.

Kuswarno, Engkus. 2009. *Fenomenologi: Fenomena Pengemis Kota Bandung*. Bandung: WidyaPadjajaran.

Moloeng, Lexy J. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Soetomo. 2015. *Masalah Sosial dan Upaya Pemecahannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Suharto, Edi. 2014. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: PT. Refika Aditama.